

PEMBUATAN NARASI PERAN ETNIS TIONGHOA PADA MASA PERANG DI INDONESIA

Kurnia Setiawan¹

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: kurnias@fsrd.untar.ac.id

ABSTRAK

Sejalan dengan era reformasi yang semakin terbuka dan memberikan kesempatan etnis Tionghoa untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik pasca Orde Baru, masih menyisakan beberapa pertanyaan, salah satunya adalah apakah etnis Tionghoa turut mengambil bagian dalam sejarah perang di Indonesia? Hal ini hampir tidak pernah diangkat/ dibahas dalam ranah publik. Oleh karena itu Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Universitas Tarumanagara berkolaborasi dengan mitra Perhimpunan Indonesia Tionghoa mengangkat tema "Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia" melalui Festival Agen Perubahan Indonesia 2021, yang di dalamnya ada kegiatan lomba, pameran dan webinar. Festival Agen Perubahan Indonesia (API) 2021 merupakan kegiatan berkelanjutan yang telah dilaksanakan pada tahun 2019 dan 2020 dengan tema yang berbeda setiap tahunnya. Khalayak sasaran Festival API adalah orang muda yang berpotensi sebagai agen perubahan masa depan. Melalui Festival API diharapkan dapat menginspirasi dan menumbuhkan semangat untuk berkarya dan membangun Indonesia melalui karya poster Essay yang dilombakan. Para tokoh Tionghoa yang diangkat sebagai subyek pada poster dapat menjadi sarana untuk pembelajaran sejarah yang hilang/ dihilangkan pada era Orde Baru dan dapat sebagai model dan teladan bagi generasi muda saat ini. Metode yang digunakan melalui *Design Thinking* (Hasso Plattner, Stanford). Mahasiswa desain lintas kampus diajak untuk merespon tema dengan menggunakan media poster untuk menyampaikan apresiasi dan pesan kepada publik berdasarkan studi yang telah dilakukan. Tahapan *design thinking*; *empathy, define, ideate, prototype, test*. Kegiatan Festival Api memperoleh animo besar, Panglima TNI bersedia memberikan sambutan, dihadiri oleh banyak partisipan dan pemenang lomba bahkan berasal dari mahasiswa non Tionghoa. Hasil dari Festival Api / luaran berupa artikel ilmiah, pameran poster, video, dan HaKI.

Kata kunci: Agen Perubahan, Etnis Tionghoa, Perang

1. PENDAHULUAN

Festival Agen Perubahan Indonesia (API) merupakan program yang diinisiasi oleh FSRD Universitas Tarumanagara pada tahun 2019 bekerjasama dengan Perhimpunan INTI, Grafisosial dan melibatkan FSRD Trisakti, FDSK Mercubuana, dan FSRD Esa Unggul. Festival API menampilkan individu/ kelompok saat ini yang telah melakukan perubahan pada bidang tertentu di suatu daerah/ tempat mereka berada melalui lomba Video dan Foto Essay. Festival Api terdiri dari lomba, pameran, dan diskusi yang memperoleh animo positif sehingga diharapkan dapat berkelanjutan. Festival API ingin mengajak membuat narasi baru Pahlawan di era Milenial bagi masyarakat, khususnya generasi muda Indonesia.

Festival API pertama kali diadakan pada tahun 2019 sebagai program pengabdian kepada masyarakat (PKM) FSRD Universitas Tarumanagara. Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari penelitian produk terapan hibah DIKTI 2017/ 2018 dengan tema agen perubahan era reformasi 1998. Jika sebelumnya menampilkan dokumentasi (foto dan video) para aktivis 98 selama kurun waktu 20 tahun (1998, 2018, 2018), pernah dipamerkan di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) 11 Mei – 11 Juni 2018, dalam rangka memperingati peristiwa 20 tahun reformasi 98, maka kali ini ada perubahan subyek dengan menampilkan individu/ kelompok ke-kini-an yang telah melakukan perubahan pada bidang tertentu di suatu daerah/ tempat mereka berada. Hal ini kemudian diharapkan dapat menginspirasi dan menimbulkan dampak positif bagi masyarakat yang lebih luas. Festival API diharapkan dapat membuat narasi baru tentang pahlawan (agen perubahan) di era milenial,

Festival API dilaksanakan pada tanggal 29 November – 20 Desember 2019. Kegiatan yang dilakukan adalah; lomba foto dan video essay dengan tema agen perubahan, pameran, dan diskusi dengan narasumber Azmy Abubakar (Museum Pustaka Peranakan Tionghoa), Candra

Yap (Beasiswa Pelangi), dan Agung Wahyu (Hubungan Antar Agama), turut menampilkan poster Swara Indonesia, karya Widarto Adi (desainer, alumni FSRD Untar). Kegiatan yang dilakukan merupakan kolaborasi dari beberapa Fakultas Seni Rupa dan Desain di Jakarta Barat, yaitu Universitas Tarumanagara, Trisakti, Mercubuana, dan Esa Unggul.

Kegiatan ini merupakan inisiatif awal untuk langkah berkelanjutan di tahun depan yang akan dilakukan dalam skala yang lebih luas; pengembangan jejaring, khalayak dan wilayah, sehingga gagasan untuk berbagi ide dan semangat perubahan menjadi semakin tersebar dan dapat memberikan dampak yang lebih luas. Lomba foto dan video dengan tema agen Perubahan dibuat untuk mewadahi kreativitas peserta dari kalangan mahasiswa memvisualkan 'agen perubahan' dengan menampilkan tokoh, komunitas, atau lembaga yang berhasil membuat perubahan dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik di dalam masyarakat. Peserta lomba yang diundang dari Universitas Tarumanagara, Universitas Trisakti, Universitas Esa Unggul dan Universitas Mercu Buana.

Pada tahun 2020, meskipun dalam suasana Pandemi Festival Agen Perubahan Indonesia (API) tetap diselenggarakan secara daring pada tanggal 7 November 2020 dalam rangka memperingati hari Pahlawan dengan memilih tema "Bersatu dalam Keberagaman". Kegiatan terdiri dari lomba dan pameran poster, peluncuran buku dan diskusi. Mengusung tema "Bersatu dalam Keberagaman" merupakan pilihan untuk merespon kondisi Indonesia yang saat ini semakin marak intoleransi dan politik identitas. Esensi Indonesia adalah kebhinnekaan, berbeda itu biasa. Sejak berdiri pada tahun 1945, Pancasila menjadi ideologi dan konsensus bersama Bapak bangsa yang bersepakat untuk hidup bersama dalam keberagaman suku, agama, dan budaya tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Menimbang kondisi pandemi maka kegiatan lomba video ditiadakan dan hanya dibuat untuk satu kategori yaitu lomba poster bertema Pancasila. Pameran yang sebelumnya diadakan secara offline, pada tahun 2020 diadakan secara daring melalui media instagram. Narasumber yang diundang adalah : Kurnia Setiawan, Candra Jap, Azmi Abubakar dan Ninawati Lihardja dengan moderator Meiske Yunithree. Festival API 2020 berhasil diselenggarakan dengan lancar dan baik dengan jumlah peserta lebih dari 100 partisipan melalui platform zoom.

Pada tahun 2021, Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT) genap berusia 10 tahun. MPPT memiliki keunikan karena para pendiri semuanya berasal dari non Tionghoa yang memiliki kepedulian terhadap sejarah, budaya, dan etnis Tionghoa di Indonesia. MPPT selama 10 tahun telah berkiprah mendukung kebhinnekaan Indonesia. Oleh karena itu pada tahun ini Festival Api diselenggarakan sebagai bentuk perayaan dalam rangka memperingati 10 tahun MPPT. Tema Festival API 2021 adalah "**Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia**" yang akan diselenggarakan pada tanggal 28 Agustus 2021 sekaligus untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Tema peran etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia sengaja dipilih karena hal ini jarang atau bahkan belum pernah diangkat ke ranah publik. Padahal sejak masa kerajaan sampai dengan perang kemerdekaan Indonesia, etnis Tionghoa telah melibatkan diri. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan informasi dan apresiasi terhadap orang – orang Tionghoa yang telah berjasa dan memberikan diri mereka untuk membangun Indonesia. Kegiatan Festival Api 2021 terdiri dari Lomba dan Pameran Poster Essay bagi para mahasiswa serta Webinar Kebangsaan dengan mengundang narasumber dari MPPT, orang Tionghoa yang aktif di militer/kepolisian, peneliti, dan dosen.

FSRD Untar bermitra dengan Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dalam pelaksanaan Festival API 2021. Perhimpunan INTI dideklarasikan pada tanggal 10 April 1999 adalah organisasi yang bersifat kebangsaan sesuai semangat mukadimah UUD NKRI 1945, bebas, egaliter, pluralis, demokratis, tidak bernaung atau mengikatkan diri kepada salah satu partai politik dan terbuka bagi semua Warga Negara Indonesia yang setuju dengan Anggaran Dasar,

Anggaran Rumah Tangga, serta Tujuan Perhimpunan INTI. Memasuki kepengurusan tahun ke 18 pada bulan November 2017 dilakukan pelantikan pengurus yang baru. Tema pada kepengurusan tahun 2017 – 2022 adalah “Mensyukuri Kebhinnekaan, Mengukuhkan Persatuan dan Menegaskan ke-Indonesiaan”.

Perhimpunan INTI dapat berkembang karena dukungan situasi sosial politik yang berubah sejak pasca era reformasi. Perubahan penting di tingkat politik nasional, misalnya, adalah apa yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang “ekspresi” kebudayaan Cina di ruang publik (Wibowo & Thung, 2010). Presiden Megawati – melalui Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2002 – juga ditetapkan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional (Wibowo & Thung, 2010). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga dilansir Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang “Kewarganegaraan Republik Indonesia“. Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara “pribumi” dan “non-pribumi” – seperti yang terjadi sebelumnya -- tidak berlaku lagi (Thung dalam Chang, 2012). Di tingkat masyarakat Tionghoa sendiri juga terjadi “kegairahan” – kebangkitan kesadaran politik, salah satu bentuknya adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Tionghoa. Seperti Perhimpunan Tionghoa Indonesia (INTI) (Budianta dalam Darwis, 2009).

Perhimpunan Indonesia Tionghoa sudah berdiri selama lebih dari duapuluh tahun, pasca kerusuhan Mei 1998. Dari sekitar 400 organisasi Tionghoa di Indonesia, INTI tampil berbeda dengan ciri kebangsaan dan nasionalisme. Sejalan dengan era keterbukaan dan kebebasan semenjak reformasi 98 banyak terjadi perubahan bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Budaya dan peran tokoh/ etnis Tionghoa mulai sering dimunculkan dan dibahas dalam berbagai seminar/ diskusi. Berkenaan dengan hal tersebut masih ada satu aspek dari sejarah Indonesia yang menyisakan ruang kosong dan tanda tanya yaitu tentang peran etnis Tionghoa dalam perang di Indonesia. Hal ini menjadi krusial mengingat kadangkala nasionalisme etnis Tionghoa seringkali dipertanyakan.

Melalui pendekatan bidang desain komunikasi visual, maka dirancang suatu kegiatan yang akan mengangkat tentang peran etnis Tionghoa di masa perang melalui kegiatan lomba, pameran, dan webinar. Kegiatan tersebut diwadahi dalam Festival Agen Perubahan Indonesia (API) dengan tema “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia.”. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi sarana berbagai pengetahuan dan apresiasi para tokoh etnis Tionghoa yang terlibat dalam perang dan berjasa bag Indonesia.

Penelitian sebelumnya dengan tema etnis Tionghoa ada beberapa, yaitu Penanaman Nilai – Nilai Kebangsaan Bagi Etnis Tionghoa dan Sikap Politik Orang Muda Tionghoa yang menghasilkan artikel ilmiah. Pada tahun 2017 penelitian dengan tema agen perubahan mendapatkan hibah DIKTI 2017/ 2018 menghasilkan artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam seminar nasional, HaKI, video dokumenter, dan menerbitkan buku. Pada tahun 2019 diadakan PKM Festival Agen Perubahan Indonesia (API) yang merupakan keberlanjutan dari penelitian dengan arah baru. Jika sebelumnya fokus pada agen perubahan (aktivis 98) melalui festival API ada upaya baru untuk menciptakan narasi baru tokoh perubahan paska era reformasi 98.

2. SOLUSI PERMASALAHAN DAN LUARAN

Solusi Permasalahan dengan membuat Festival Agen Perubahan yang merupakan sarana untuk menginspirasi bagi orang muda (khususnya mahasiswa) sehingga menumbuhkan kesadaran kritis dan motivasi untuk berbuat sesuatu untuk Indonesia yang lebih baik. Dalam hal ini memiliki pengetahuan dan apresiasi terhadap para tokoh etnis Tionghoa yang terlibat dalam perang dan berjasa bagi Indonesia

Acara :

- | | |
|--|--------------------------|
| Lomba Poster Eessay “Masih Berperang” | Juli – Agustus 2021 |
| Pameran | 28 Agt – 28 Oktober 2021 |
| Diskusi “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia” | 28 Agustus 2021 |

Kerjasama :

FSRD Untar, FSRD Trisakti, FSRD Mercubuana, FSRD Esa Unggul,
 Perhimpunan INTI, Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT), Grafisosial,

Tabel 1. Jenis Luaran dan Keterangan

No.	Jenis Luaran	Keterangan
Luaran Wajib		
1	Publikasi ilmiah pada jurnal ber ISSN atau	
2	Prosiding dalam temu ilmiah	V sedang disusun
Luaran Tambahan (wajib ada)		
1	Publikasi di media massa	
2	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	V sedang diajukan
3	Teknologi Tepat Guna (TTG)	
4	Model/purwarupa/karya desain	V sudah selesai (video)
5	Buku ber ISBN*	sedang disusun

3. METODE PELAKSANAAN PKM

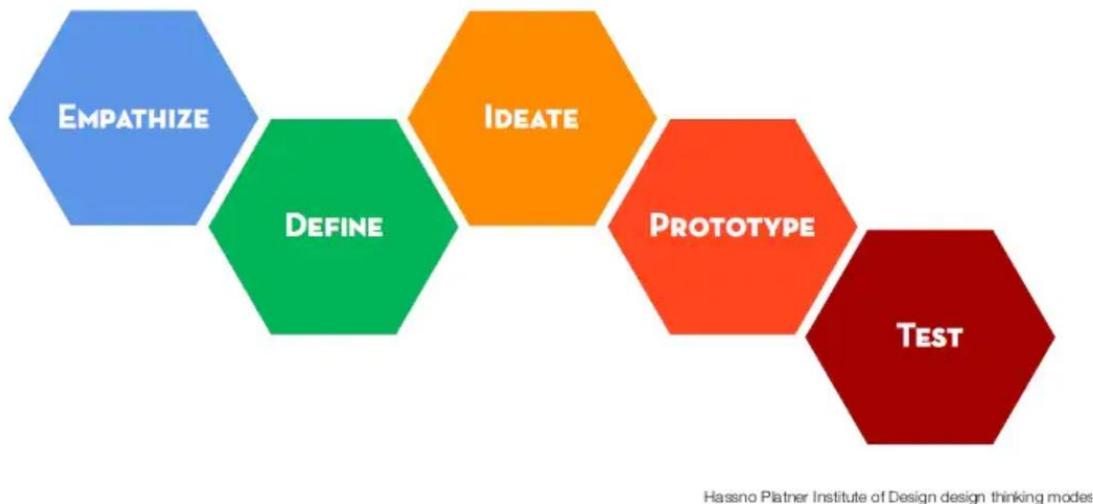
Berkenaan dengan pembuatan poster esai yang akan dipakai sebagai sarana membuat narasi baru, maka dipilih pendekatan *design thinking*. *Design Thinking* merupakan alat yang digunakan dalam *problem-solving*, *problem-design*, hingga *problem-forming*. Tidak hanya menyelesaikan suatu permasalahan, namun juga untuk membentuk dan merancang suatu permasalahan. Dalam prosesnya *design thinking* bersifat *human centered* atau berpusat pada manusia. (Syahrul, 2018). *Design thinking* adalah proses pencarian solusi secara kolaboratif, dimulai dengan merangsang empati untuk menghasilkan ide baru yang berbeda dari yang selama ini dihasilkan (Ardian, 2018)

D. School Design Thinking Process Model that was developed by Hasso Plattner of the Institute of Design, Stanford University. In Plattner’s description, it is explained that the elements that underlie this process are empathy, prototypes making, collaboration, iteration, and feedback. The process is taken from engineering method and design, combined with the ideas of art, techniques of social sciences, and insights from the world of business (Patter & Pastor, 2016).

Dalam tiga dekade terakhir riset tentang proses dan metode desain telah menjadi motor pendorong perkembangan ilmu desain, tetapi di Indonesia riset tentang pengetahuan proses desain ini tidak terlalu berkembang (Triatmojo, 2020). Oleh karena itu melalui proses yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai tambahan khasanah keilmuan tentang penerapan *design thinking* di Indonesia, khususnya dalam bidang desain komunikasi visual.

Empathy. Mahasiswa diberikan briefing tentang lomba dan acara Festival API, kemudian mereka melakukan studi pustaka/ wawancara/ observasi untuk mempelajari dan memahami permasalahan dengan lebih mendalam. *Define*. Mahasiswa merumuskan permasalahan, tema/ pesan yang mau disampaikan melalui poster essay yang akan dibuat. *Ideate*. Mahasiswa melakukan eskplorasi gagasan berkenaan dengan ide / konsep/ gaya visual/ desain untuk poster essay mereka. *Prototype*. Mahasiswa melakukan perancangan (desain) poster essay dan mengumpulkan pada panitia lomba *Test*. Poster mahasiswa dinilai oleh tim juri dan 3 terbaik diberikan apresiasi/ penghargaan. Poster – poster yang dianggap layak tampil dipamerkan secara daring pada saat Festival API. Peserta lomba adalah mahasiswa desain komunikasi visual

dari 4 kampus di Jakarta dan berkompetisi untuk membuat poster essay yang akan dipamerkan dalam Festival API 2021. Lomba dilakukan dalam waktu 1 bulan, Juli – Agustus 2021.



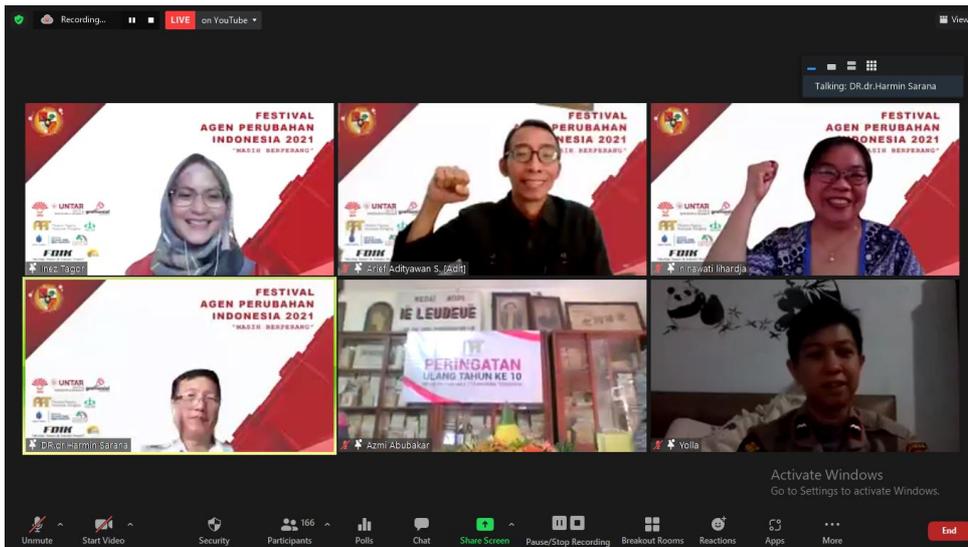
Gambar 1. *Design Thinking Model, Hasso Platner Institute of Design*

4. HASIL DAN LUARAN YANG DI CAPAI



Gambar 2. Sambutan Panglima TNI dibacakan saat pembukaan Festival API

Kegiatan Festival API 2021 dengan pilihan tema peran etnis Tionghoa pada perang di Indonesia memperoleh perhatian dan dukungan dari Panglima Tentara Indonesia (TNI). Beliau berkenan memberikan kata sambutan yang dibacakan melalui perwakilan Panglima pada saat pembukaan acara. Partisipan webinar juga melampaui target jumlah peserta yang awalnya diperkirakan sekitar seratus peserta ternyata dihadiri lebih dari dua ratus peserta, bukan hanya dari mahasiswa tetapi juga dari pimpinan dan anggota Perhimpunan INTI, termasuk masyarakat awam dari berbagai daerah di Indonesia.



Gambar 3. Moderator dan Narasumber Festival API; Inez Tagor (presenter), Arief Adityawan (dosen), Ninawati (Peneliti), Harmin Sarana (Purn. TNI), Yola (Polwan Tionghoa pertama di Indonesia)

Diskusi diawali oleh narasumber, Bp. Harmin yang mewakili orang Tionghoa yang menjadi TNI, dilanjutkan dengan Ibu Yola yang merupakan Polisi Wanita (polwan) Tionghoa pertama di Indonesia, Bapak Azmi Abubakar adalah orang Aceh non Tionghoa yang mendirikan Museum Pustaka Tionghoa (MPPT) yang memberikan suatu perspektif unik berkenaan dengan pilihan bidang karya yang ditekuninya termasuk menyampaikan informasi tentang keterlibatan etnis Tionghoa pada perang di Indonesia, dilanjutkan dengan ibu Ninawati yang meneliti tentang identitas dan akulturasi budaya etnis Tionghoa di Indonesia, diakhiri dengan Bapak Arief Adityawan dosen FSRD Untar yang membahas peran etnis Tionghoa dalam perkembangan seni rupa dan desain di Indonesia.



Gambar 4. Poster Pemenang Lomba, Juara 2, Rifda Imtiyas



Gambar 5. Poster Pemenang Lomba, Juara , Antonius Eka Darmawan



Gambar 6. Poster Pemenang Lomba, Juara , Natasha Calista



Poster pemenang juara 1, 2, 3 dan juara harapan termasuk poster – poster yang dipamerkan merupakan hasil dari proses *design thinking* yang diterapkan pada lomba yang diselenggarakan. Para peserta berasal dari berbagai kampus desain di Jakarta. Peserta lomba mencari data melalui studi pustaka/ wawancara untuk memahami permasalahan dan merespon tema yang diangkat. Mereka melakukan eksplorasi kreatif, merancang dan menghasilkan karya berupa poster yang kemudian dinilai oleh para juri dan dipamerkan di masyarakat. Melalui kegiatan lomba para mahasiswa peserta lomba menjadi tahu tentang informasi/ data – data sejarah yang selama ini tidak terungkap. Adapun melalui poster yang dipamerkan ditambah dengan kegiatan webinar menjadi sarana edukasi dan informasi kepada para peserta acara tentang peran etnis Tionghoa pada masa perang di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep Acara sudah tepat. Pemilihan tema “Peran Etnis Tionghoa dalam Perang di Indonesia” mampu menarik perhatian sehingga banyak partisipan yang hadir, mulai dari mahasiswa, pimpinan organisasi, sampai dengan Panglima TNI yang bersedia memberikan sambutan. Bentuk acara berupa lomba, pameran, dan webinar merupakan format yang sudah baik. Melalui lomba mahasiswa diajak untuk belajar sejarah dan berkarya. Karya terbaik diapresiasi dalam bentuk hadiah dan dipamerkan.

Desain Komunikasi visual melalui metode *design thinking* mampu berperan dengan baik, melalui lomba Poster Essay yang merupakan refleksi – hasil dari proses belajar mahasiswa, mulai dari studi literatur, merumuskan gagasan, eksplorasi ide kreatif, sampai dengan merancang dan membuat poster essay yang dipresentasikan dan dipamerkan. Pameran, serta video documenter sebagai bentuk rekaman peran orang Tionghoa dalam perang di Indonesia dapat dilihat oleh masyarakat yang lebih luas di media sosial, sebagai bentuk diseminasi gagasan dari Festival API. Kegiatan Festival API perlu diteruskan secara berkesinambungan, dengan variasi tema dan skala yang diperluas

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada LPPM Untar, FSRD Untar Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPTT) yang mendukung Festival API 2021 sehingga

dapat terselenggara dengan baik dan panitia, mahasiswa, dan peserta yang telah berpartisipasi turut memeriahkan acara.

REFERENSI

- Ardian, Noel Febry, Hendriana Werdhaningsih, dkk. (2018). Penggunaan *Design Thinking* dalam Pengembangan Produk Kerajinan IKM (Studi Kasus: Sentra Kerajinan Patung kayu, Subang). *Dimensi*, 15 (1), 3.
- Basri, S. (2009), <http://setabasri01.blogspot.co.id/2009/02/partisipasi-politik.html>
- Chang, Y. H (2012). Identitas Tionghoa Pasca Soeharto – Budaya, Politik dan Media, Jakarta: LP3ES
- Darwis, A. (2010). Orang Indonesia Tionghoa – Mencari Identitas. Jakarta: Gramedia
- Wibowo, I dan Thung J.L (2010). Setelah Air Mata Kering – Masyarakat Tionghoa Pasca Peristiwa Mei 1998. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Patter, & Pastor. (2016). *Innovation Methods Mapping*. New York: Humantific Publishing.
- Sanders, E. B. N. (2006). Design Research in 2006.
- Syahrul, Yarsemi. (2018). Penerapan Design Thinking pada Desain Komunikasi Visual Pengenalan Kehidupan Kampus Bagi Mahasiswa Baru STMIK Palcomtech dan Politeknik Palcomtech. *Jurnal Bahasa Rupa*, 2 (2), 110.
- Triatmodjo, Suastiwi. (2020). *Designing a Design Thinking Model I Interior Design Teaching and Learning*. *Journal of Urban Society's Arts*, 7 (2), 53

(halaman kosong)